

**Kajian Pemanfaatan Ruang Kawasan Pesisir
Kabupaten Bone Bolango Yang Berwawasan Lingkungan
(Studi Kasus Desa Botubarani Dan Desa Huangobotu)**

Abdul Rasid Salim, Hartuti Purnaweni, Wahyu Hidayat

Abstrak

Kawasan pesisir Desa Botubarani dan Desa Huangobotu merupakan kawasan strategis di perairan Teluk Tomini, memiliki SDA yang potensial untuk dikembangkan demi menunjang perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Dalam pelaksanaannya dijumpai adanya potensi dan kendala lingkungan eksisting yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Kaitan dengan hal di atas dilakukan identifikasi kondisi eksisting lingkungan sosial ekonomi dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan analisis SWOT. Memaksimalkan potensi SDA dan meminimalkan kondisi yang mengakibatkan degradasi lingkungan dan pemanfaatan ruang pesisir, sudah tentu diperlukan suatu rencana strategi, rencana zonasi, rencana pengelolaan, rencana aksi untuk tercapainya pemanfaatan ruang kawasan pesisir yang berwawasan lingkungan yang berkelanjutan.

Kata kunci : Ruang, Pesisir, Lingkungan.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sumber daya alam yang berada di pesisir Desa Botubarani dan Desa Huangobotu dapat dikembangkan keberlanjutannya apabila masyarakat di sekitarnya dapat menjaga kelestariannya. Wilayah yang mempunyai posisi strategis ini, terletak di perairan Teluk Tomini dan dilalui jalur jalan Nasional lintas Selatan yang menghubungkan Provinsi Gorontalo dan Provinsi Sulawesi Utara serta berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Pada perkembangannya wilayah telah mengalami degradasi yang berakibat pada penurunan kualitas lingkungan serta pemanfaatan ruang yang tidak terkendali. Hal ini dipengaruhi oleh faktor alam dan manusia yang berada pada kawasan pesisir tersebut.

1.2 Perumusan Permasalahan.

- Belum adanya Rencana Detail Tata Ruang Wilayah Pesisir.
- Belum ditetapkan pemanfaatan ruang di kawasan pesisir.
- Pengaruh pemanfaatan ruang terhadap lingkungan.
- Dampak kondisi sosial ekonomi masyarakat terhadap pemanfaatan ruang kawasan pesisir

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian tentang Pemanfaatan Kawasan Pesisir Desa Botubarani dan Desa Huangobotu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango ini adalah untuk menyusun usulan perencanaan strategi pengelolaan kawasan pesisir secara terpadu dan berkelanjutan, berdasarkan analisis terhadap sejumlah isu dan permasalahan serta karakteristik wilayah pesisir, dengan:

- a. Mengidentifikasi kondisi eksisting kawasan pesisir Desa Botubarani dan Desa Huangobotu.
- b. Memberikan rekomendasi pemanfaatan ruang yang berwawasan lingkungan.

Sasaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini adalah :

- a. Melakukan identifikasi kondisi eksisting kawasan pesisir lokasi studi dengan melakukan analisis SWOT
- b. Perencanaan pemanfaatan ruang yang berwawasan lingkungan berdasarkan input dari analisis SWOT.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Pesisir.

Pengertian Kawasan Pesisir : Suatu jalur saling pengaruh antara darat dan laut, yang memiliki ciri geosfer yang khusus, ke arah darat dibatasi oleh pengaruh sifat fisik laut dan sosial ekonomi bahari, sedangkan arah ke laut dibatasi oleh proses alami serta akibat kegiatan manusia terhadap lingkungan di darat (BAKOSURTANAL, 1990).

Batas wilayah pesisir arah ke daratan tersebut ditentukan oleh :

- Pengaruh sifat fisik air laut yang ditentukan berdasarkan seberapa jauh pengaruh pasang air laut, seberapa flora yang suka akan air akibat pasang tumbuh (*water loving vegetation*) dan seberapa jauh pengaruh air laut kedalam air tanah tawar.
- Pengaruh kegiatan bahari (*sosial*), seberapa jauh konsentrasi ekonomi bahari (desa nelayan) sampai ke darat.

2.2 Karakteristik Wilayah Laut dan Pesisir.

Berdasarkan ketentuan Pasal 3 UU No. 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia, wilayah perairan Indonesia mencakup :

- Laut territorial Indonesia
- Perairan Kepulauan
- Perairan pedalaman

2.3 Pemanfaatan Lahan Kawasan Pesisir.

Keterkaitan pemanfaatan lahan dengan pembangunan aktivitas sangat erat, karena menentukan pemanfaatan lahan. Menurut Jayadinata (1999), ada tiga sifat yang menentukan tata guna lahan, yaitu :

- Perilaku manusia.
- Penentu yang berhubungan dengan kehidupan ekonomi.
- Kepentingan umum tentang tata guna.

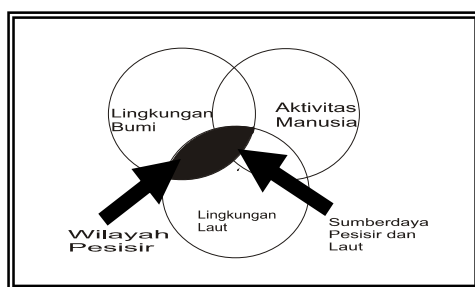
2.4 Pengelolaan Wilayah Laut dan Pesisir Terpadu.

Wilayah pesisir dan laut merupakan tatanan ekosistem yang memiliki hubungan sangat erat dengan daerah lahan atas (*upland*) baik melalui aliran air sungai, air permukaan (*run off*) maupun air tanah (*ground water*), dan dengan aktivitas manusia (Dahuri *et. al* 1996; Brown 1997; Cicin-Sain and Knecht (1998); Kay and Alder (1999). Keterkaitan tersebut menyebabkan terbentuknya kompleksitas dan kerentanan di wilayah pesisir.

Pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu penting dilakukan mengingat banyaknya kegiatan yang dapat diimplementasikan, sehingga

perlu dirumuskan suatu konsep penataan ruang (*strategic plan*) serta berbagai pilihan obyek pembangunan yang serasi. Dalam konteks ini maka keterpaduan pengelolaan wilayah pesisir sekurangnya mengandung tiga dimensi sektoral, bidang ilmu dan keterkaitan ekologis.

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat digambarkan dalam keterkaitan antara lingkungan darat (bumi), lingkungan laut, dan aktivitas manusia, seperti disajikan pada Gambar sebagai berikut



Gambar 1 : Keterkaitan antara faktor lingkungan darat, laut dan aktifitas manusia

2.5 Perencanaan Tata Ruang.

Beberapa implikasi perencanaan menurut Sudharto P. Hadi (2001) adalah: Pertama, penerapan tata ruang perencanaan yang tepat dalam arti bahwa pengembangan sumber daya alam harus memperhitungkan daya dukungnya. Kedua, penempatan berbagai macam aktivitas yang mendayagunakan sumber daya alam harus memperhatikan kapasitasnya dalam mengabsorbsi perubahan yang diakibatkan oleh aktivitas tersebut. Ketiga, sumber daya alam di suatu wilayah hendaknya dialokasikan ke beberapa zona di antaranya hutan lindung, wilayah industri, perkebunan daerah aliran sungai. Keempat, perlunya standar kualitas lingkungan seperti standar ambien untuk air permukaan, air tanah dan air laut dan kualitas udara.

Berdasarkan sifat ruang yang memiliki potensi dan keterbatasan, maka pada satu sisi diperlukan suatu alokasi pemanfaatan ruang (penataan) yang diupayakan sedemikian rupa agar pemanfaatan tersebut memberi hasil yang optimal. Dalam arti penataan struktur tata ruang selain diperlukan untuk mempertinggi kesempatan ekonomi yang dimiliki ruang juga diarahkan untuk tidak mengeksploitasi potensi sumber daya yang dimiliki oleh ruang secara berlebihan sehingga akan terjadi suatu keberlanjutan (*sustainable*).

2.6 Pembangunan Berwawasan Lingkungan.

Menurut Sudharto P. Hadi (2001), ideologi pembangunan sektor lingkungan diekspresikan dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yakni pembangunan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kebutuhan dan kepentingan generasi yang akan datang. Konsep ini menempatkan pembangunan dalam perspektif jangka panjang (*a longer term perspective*) dan menuntut adanya solidaritas antar generasi. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwa sumber daya alam merupakan bagian dari ekosistem. Dengan memelihara fungsi ekosistem maka keberlanjutan sumberdaya alam akan tetap terjaga.

2.7 Tata Ruang Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Menurut Eko Budihardjo (1993) Tata Ruang dan Lingkungan Hidup mengandung arti yang sangat luas tetapi sekaligus juga seringkali punya konotasi sempit terbatas pada perencanaan dan perancangan fisik.

Beberapa aspek meningkatkan kualitas perencanaan tata ruang di masa mendatang :

- Orientasi tujuan jangka panjang yang ideal dengan pemecahan masalah jangka pendek.
- Mekanisme *Development Control*.
- Pendataan ruang secara total, menyeluruh dan terpadu.
- Kepekaan sosio-kultural lingkungan yang berkelanjutan.

2.8 Pendekatan Penataan Ruang

Pendekatan penataan ruang dalam suatu kawasan pesisir meliputi :Penataan Ruang yang Partisipatif. (Ditjen Kelautan dan Perikanan, 2002). Model pembangunan partisipatif yang dapat diimplementasikan dalam suatu proses Penataan Ruang dimana proses dari partisipatif tersebut paling tidak memenuhi persyaratan antara lain : Setiap orang harus mempunyai hak untuk mendapatkan informasi dan memiliki akses menuju informasi yang lengkap.

2.9 Tanah Dan Lahan.

Menurut Tejoyuwono (1986), lahan adalah merupakan keseluruhan kemampuan muka daratan beserta segala gejala dibawah permukaannya yang bersangkutan paut dengan pemanfaatannya bagi manusia. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa lahan merupakan suatu bentang alam sebagai modal utama kegiatan, sebagai tempat dimana seluruh makhluk berada dan melangsungkan kehidupannya dengan memanfaatkan lahan itu sendiri. Sedangkan penggunaan lahan adalah suatu usaha pemanfaatan lahan dari waktu ke waktu untuk memperoleh hasil.

2.10 Dampak.

Adapun menurut Soemarwoto (2001), untuk dapat melihat dan menjelaskan bahwa suatu dampak atau perubahan telah terjadi pada suatu kawasan, maka harus ada bahan perbandingan sebagai bahan acuan. Salah satu bahan yang dapat menjadi acuan adalah “keadaan sebelum terjadi perubahan”. Ada dua batasan penting dalam menganalisis terjadinya dampak, yaitu :

1. Dampak suatu aktivitas terhadap lingkungan adalah perbedaan antara aspek lingkungan sebelum aktivitas terjadi dengan yang aspek lingkungan setelah adanya aktivitas tersebut.
2. Dampak aktivitas terhadap lingkungan adalah perbedaan antara aspek lingkungan tanpa adanya aktivitas dengan aspek lingkungan yang diperkirakan terjadi setelah adanya aktivitas.

3. Metode Penelitian.

Pendekatan awal dalam pelaksanaan studi ini adalah menyusun kerangka tahapan studi sebagai sebuah alur proses berpikir untuk mendapatkan hasil yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72).

3.1 Lokasi Penelitian.

Lokasi studi adalah Desa Botubarani dan Desa Huangobotu yang berada di pesisir pantai Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Perairan Teluk Tomini yang

menyimpan kekayaan sumber daya alam yang berlimpah yang memberikan dampak pada perkembangan sosial ekonomi, perubahan lingkungan serta pola pemanfaatan tanah dan lahan menjadi tidak tertata dengan baik. Hal ini disebabkan oleh pemanfaatan lahan yang ada hanya berpatokan pada hak dan pemilikan tanah dan lahan yang dimiliki secara turun temurun. Kecenderungan ini menyebabkan terjadinya berbagai permasalahan yang berakibat pada perubahan atau degradasi lingkungan

3.2 Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang diperlukan untuk kebutuhan analisis data dalam bentuk kuesioner meliputi beberapa aspek yaitu : jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, status perkawinan, jumlah anggota keluarga responden, lama bekerja pada profesi yang digeluti, kegiatan-kegiatan sosial serta kecenderungan-kecenderungan yang terjadi sehingga berakibat pada perubahan ruang dan degradasi lingkungan di wilayah studi. Jawaban responden pada kuesioner tersebut menjadi obyek bahasan dalam penelitian ini. Selain kuesioner, dilakukan juga pendekatan melalui wawancara yang dilakukan kepada tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang terdapat di wilayah studi. Jawaban dari kuesioner dan masukan yang di dapat dijadikan input untuk mendapatkan suatu rencana pemanfaatan ruang kawasan pesisir yang berwawasan lingkungan.

3.3 Teknik Analisis

Data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu penelitian berupaya menggambarkan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan

aspek perubahan pemanfaatan ruang kawasan pesisir Desa Botubarani dan Desa Huangobotu dengan menggunakan analisis SWOT.

3.4 Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *probability sampling*, yang menurut Pasolong (2005), adalah teknik penarikan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel dalam suatu penelitian.

Peneliti membagi sub populasi atau semua populasi dikelompokkan menurut tingkatannya seperti pengelompokan masyarakat menurut status sosial dan tingkat kemampuan ekonominya, yaitu membagi populasi komunitas masyarakat menjadi beberapa kelompok masyarakat dilihat menurut klasifikasi strata sosial maupun ekonomi, kemudian disesuaikan jenis pekerjaannya sebagai masyarakat sebagaimana yang terdapat di lokasi penelitian. Caranya, menentukan interval sampel dengan menghitung jumlah populasi yang dibagi dengan jumlah sampel (Sudarto P. Hadi, 2005).

$$I = \frac{N}{n}$$

Dari penggunaan rumus di atas maka di dapatkan responden pada wilayah penelitian sebagai berikut :

Desa Botubarani :

Dusun 1 = 25 orang
Dusun II = 25 orang
Dusun III = 25 orang

Desa Huangobotu :

Dusun 1 = 17 orang
Dusun II = 18 orang
Dusun III = 20 orang
Dusun IV = 20 orang

Sehingga jumlah total responden sebanyak 150 orang

4. Gambaran Umum Lokasi Studi.

Desa Botubarani terletak antara koordinat $123^{\circ} 05'13''93''$ Bujur Timur dan kordinat $28^{\circ}48'63'$ Lintang Utara, Desa Botubarani terdiri atas 3 Dusun yang terdiri atas Dusun Tamboo Barat, Tamboo Tengah dan Tamboo Selatan dengan luas wilayah 1.108 Ha, sedangkan Desa Huangobotu yang terletak antara koordinat $123^{\circ} 05'44'76''$ Bujur Timur dan kordinat $28^{\circ}33'56'$ Lintang Utara, Desa Huangobotu terdiri atas 4 Dusun yang terdiri atas Dusun Inengo Barat, Inengo Tengah, Inengo Timur dan Dusun Wonggole dengan total luas wilayah 840 Ha. (Profil desa Botubarani dan desa Huangobotu, 2007), terletak di jalur jalan Nasional yang menghubungkan Propinsi Gorontalo dengan Propinsi Sulawesi Utara melewati pantai Selatan Gorontalo. Selain itu, sangat dekat dengan Taman laut Olele yang sangat unik dan potensial untuk dikembangkan.

5. Hasil dan Pembahasan.

Strategi Pemanfaatan Ruang Pesisir yang berkelanjutan sebagaimana diuraikan di atas menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan Analisis SWOT, yaitu dengan melihat aspek-aspek

- **Strengths/kekuatan** (potensi pantai yang indah, posisi strategis di perairan Teluk Tomini, adanya sarana dan prasarana infrastruktur, adanya sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan sudah lama menekuni pekerjaan sebagi nelayan, adanya kelompok-kelompok nelayan, dekat dengan pelabuhan Gorontalo, dekat lokasi Taman Laut Olele,

tersediannya sarana dan prasarana kesehatan, Aktifnya kegiatan-kegiatan kemasyarakatan berupa kegiatan sosial keagamaan dan pertemuan yang dipelopori oleh pemuka, tokoh masyarakat serta kelompok PKK).

- **Weaknesses/ Kelemahan** (belum adanya suatu Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bone Bolango yang mencakup keseluruhan wilayah dan Rencana Detail Tata Ruang Wilayah Pesisir, mengakibatkan lemahnya penegakan hukum dan peraturan perundangan yang mengatur pemanfaatan ruang di kawasan pesisir wilayah studi. Peran serta masyarakat pesisir di hulu yang rendah dalam pemanfaatan sumber daya alam yang disebabkan keterbatasan mengenyam pendidikan dan kurangnya ketrampilan yang dimiliki, Sarana dan prasarana drainase yang ada sudah rusak dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga pada musim hujan sering terjadi banjir dan genangan air, Tidak tersedianya tempat-tempat pembuangan sampah umum dan MCK umum, TPI dan tempat pengawetan dan pengalengan ikan yang dikelola oleh perusahaan (PT. Cipta Prima Jaya) tidak menyediakan sarana pengolahan limbah yang memadai, limbah yang dihasilkan langsung dibuang kelaut, sebaian besar wilayah studi merupakan wilayah Taman Nasional yang dilindungi oleh Undang-Undang sehingga masyarakat tidak dapat manfaatkannya.

- **Opportunities/peluang**
(pemanfaatan sumber daya alam belum dimanfaatkan secara optimal membuka peluang berkembangnya aktivitas pesisir, pengembangan infrastruktur taman Laut Olele, pelimpahan kewenangan pengelolaan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah yang semakin memperkuat pengelolaan sumberdaya alam berdasarkan UU No. 32 Tahun 2004, sebagian besar masyarakat pesisir yang ada di wilayah studi (di hilir) sangat responsif dalam menjaga kelestarian wilayah pesisir, Adanya dukungan pemerintah daerah dalam membantu nelayan kecil dalam mengembangkan dan memasarkan usahanya) dan *Threats/ancaman* (perubahan musim yang sulit diprediksikan yang berpengaruh terhadap hasil tangkapan nelayan sering mengancam keberlanjutan kegiatan masyarakat di kawasan pesisir wilayah studi, perilaku masyarakat (di hulu) yang sering membuang sampah ke sungai, kerusakan hutan (Taman Nasional Bogani Nani Wartabone) yang diakibatkan oleh penebangan liar, bantuan pemerintah untuk masyarakat nelayan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan semua nelayan yang ada di wilayah studi, semakin jauhnya jarak yang ditempuh oleh nelayan dalam mendapatkan hasil tangkapan, sering terjadi longsoran batu pada tempat-tempat tertentu pada saat musim hujan akibat kondisi tanah yang labil dan kemiringan lereng yang cukup terjal di Desa Botubarani, potensi gempa, kondisi iklim berupa tingginya curah hujan dalam satu hari dapat

merusak instalasi air bersih yang melayani rumah penduduk serta bak-bak penampungan air bersih yang ada. Masing-masing kelebihan dan kekurangan yang ada kemudian dipadukan untuk mendapatkan suatu pendekatan pemanfaatan ruang kawasan pesisir yang berwawasan lingkungan yang berkelanjutan.

6. Kesimpulan dan Saran

6.1 Kesimpulan

Belum adanya rencana tata ruang yang mengatur pesisir Desa Botubarani dan Desa Huangobotu serta aktifitas masyarakat sekitar pesisir, menimbulkan dampak terhadap degradasi lingkungan. Sebagian besar masyarakat pesisir mempunyai tingkat pendidikan yang relatif rendah, Hal ini menyebabkan perkembangan wilayah pesisir kurang memperhatikan keberlanjutan ekosistem dan lingkungan pesisir. Pemanfaatan ruang yang tidak terkendali karena zonasi ruang yang tidak jelas, sementara masyarakat dalam memanfaatkan lahan hanya didasarkan pada kepemilikan tanah yang dimiliki secara turun temurun. Kondisi ini makin menimbulkan dampak pemanfaatan ruang yang semakin tidak terkendali.

Perubahan iklim yang dipengaruhi pemanasan global menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan di lokasi studi seperti banjir, gelombang besar disertai badai serta gempa bumi yang berpengaruh besar terhadap keberlangsungan sumber daya yang ada di wilayah pesisir lokasi studi. Sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat merupakan tanggung jawab stakeholder yang berkompeten, utamanya Pemerintah

dalam upaya yang diwujudkan dalam bentuk rencana aksi.

6.2 Saran

- Menetapkan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) pesisir.
- Sosialisasi, pembinaan serta kampanye pendidikan mengenai keberlanjutan lingkungan kepada masyarakat yang berada di kawasan pesisir.
- Peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) dalam hal pendidikan.
- Koordinasi antar stakeholder.
- Meningkatkan perlindungan terhadap sempadan pantai.
- Dukungan dan pelibatan masyarakat.
- Perencanaan sistem pengelolaan ruang pesisir yang berwawasan lingkungan yang mengacu pada Rencana Strategis, Rencana Zonasi, Rencana Pengelolaan dan Rencana Aksi.

Daftar Pustaka.

- Bappeda Kabupaten Bone Bolango, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bone Bolango*, Bappeda Kabupaten Bone Bolango 2004,
- Cicin-Sain and Knecht 1998; Kay and Alder 1999. *Integrated Coastal and Marine Management*. Island Pres, Washington DC.
- Eko Budiharjo, dan Sudanti Hardjohuboj, 1993, *Kota Berwawasan Lingkungan*, Penerbit Alumni, Bandung.
- Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. ITB Bandung. Bandung.
- Mohamad Ngapenan, 1987, dalam Suharto, 1989, dalam Sutikno, 1993, *Karakteristik Bentuk dan Geologi Pantai di Indonesia*, Ditjen Pengairan Departemen Pekerjaan Umum, Yogyakarta.
- Nasution, 2003, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Pasolong, Harbani. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*, Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Profil Desa Botubarani dan Desa Huagobotu, 2007,
- Soemarwoto Otto, 2001. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan, Jakarta.
- Sudharto P.Hadi, 2001, *Dimensi lingkungan perencanaan Pembangunan*, Penerbit Gadjah Mana University Press.
-, 2005, *Metodologi Penelitian Sosial Kuantitatif, Kualitatif dan Kaji Tindak*, Bahan Kuliah Program Megister Ilmu Lingkungan, UNDIP.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung Rosdakarya.
- Tejoyuwono, 1986. *Perkembangan Lahan Perkotaan*. Kartika, Jakarta.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang No. 6 Tahun 1996, tentang Perairan Indonesia.

